

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* PADA
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KELOMPOK ILMIAH
REMAJA (KIR)
(Studi Multi Kasus di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh

Siti Mukhoyyaroh

NIM F02316259

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mukhoyyaroh

NIM : F02316259

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Siti Mukhoyyaroh

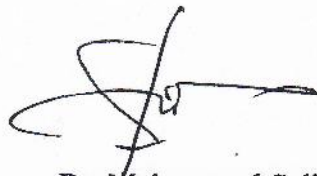
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Siti Mukhoyyaroh NIM F02316259

ini telah disetujui pada tanggal 11 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line and a small flourish.

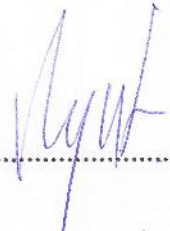
Dr. Mohammad Salik, M.Ag
NIP. 196712121994031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Siti Mukhoyyaroh ini telah diuji
pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

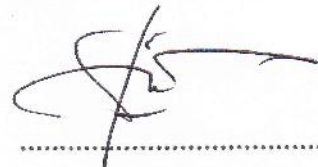
1. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag


.....

2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag


.....

3. Dr. Mohammad Salik, M.Ag


.....

Surabaya, 20 Juli 2018

Direktur




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Mukhoyyaroh
NIM : F02316259
Fakultas/Jurusan : S2/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Mukhoyyaroh_rohim@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Studi Multi Kasus di MAN Lamongan dan SMKN I Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Penulis

(Siti Mukhoyyaroh)

ABSTRAK

Nama / NIM : Siti Mukhoyyaroh / F02316259

Judul : Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) (Studi Multi Kasus di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan)

Pembimbing : Dr. Mohammad Salik, M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan *Life Skill*, Kegiatan Ektrakurikuler KIR

Penelitian ini membahas tentang **Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) (Studi Multi Kasus di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan)**. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN Lamongan, 2) Bagaimana implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler KIR di SMKN 1 Lamongan, 3) Bagaimana perbedaan implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN Lamongan dan di SMKN 1 lamongan.

Penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan. Subjek penelitian adalah pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR, anggota kegiatan ekstrakurikuler KIR, dan OSIS bidang KIR di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan. Teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferbility, uji dependability, dan uji confirmability.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler KIR di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan adalah:

1. Dalam tahap perencanaan kedua sekolah tersebut telah mengimplementasikan pendidikan *life skill* baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional melalui kegiatan musyawarah.
2. Pada tahap pelaksanaan, kedua sekolah tersebut melakukannya telah mengimplementasikan pendidikan *life skill* baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional melalui kegiatan belajar menulis karya ilmiah. Dalam belajar menulis karya ilmiah ini akan mengasah kemampuan siswa dalam berpikir rasional dan juga mengarahkan mereka pada kemampuan dalam bidang tertentu, yaitu bidang menulis.
3. Dan pada tahap evaluasi kedua sekolah tersebut juga telah mengimplementasikan pendidikan *life skill* baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional melalui kegiatan musyawarah.

DAFTAR ISI

TO
 TRAK.....
 A PENGANTAR
 TAR ISI.....
 TAR BAGAN
 TAR LAMPIRAN

B I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....
 B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....
 C. Rumusan Masalah
 D. Tujuan Penelitian.....
 E. Kegunaan Penelitian.....
 F. Penelitian Terdahulu.....
 G. Sistematika Pembahasan

B II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan *Life Skill*.....

PENDAHULUAN

Jika kita memperbincangkan masalah pendidikan, maka hakikatnya kita bicara tentang manusia itu sendiri, karena kita sebagai manusia berhak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang bernilai pragmatis dalam konteks sosioantropologis.

Dengan demikian ada hubungan fungsional antara dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan yang mana keduanya harus saling mengisi. Dalam Undang – undang dasar 1945 dinyatakan bahwa keberhasilan pembangunan suatu Negara itu ditentukan oleh pelaksana atau actor – actor pembangunan itu sendiri. Para aktor ini adalah para pemimpin dan partisipan aktif dari seluruh rakyat Indonesia. Dimana para pelaksana atau actor pembangunan ini dilahirkan melalui proses pendidikan.

Dunia pendidikan mempunyai kaitan erat dengan bidang pembangunan yang lainnya termasuk pada bidang ekonomi. Dunia pendidikan harus mampu menerobos berbagai sector atau bidang pembangunan, karena pendidikan harus senantiasa sesuai dengan pesan ruang dan karakter zaman.¹

Pendidikan adalah salah satu sektor pembangunan nasional yang bertugas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Gambaran sumber daya manusia yang berkualitas telah dirumuskan dalam Undang – undang

[illegible]

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian secara utuh dengan menumbuhkan secara optimal potensi fitrah peserta didik. Tujuan pendidikan adalah mengarahkan anak kepada potensi bawaannya yaitu potensi fitrah itu sendiri di samping potensi-potensi lainnya. Hal ini mengingat dalam menghadapi dunia global, nilai-nilai pendidikan ini sangat dibutuhkan sebagai benteng moral yang akan menuntun sekaligus memfilter arus budaya yang masuk dan mempengaruhi perkembangan anak didik.³

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan Negara. Salah satu factor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas

³ Imam Mawardi, “Pendidikan *Life skill* berbasis budaya, nilai – nilai islami dalam pembelajaran”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam IAIN Walisongo*, Vol.6, No.2 (Oktober, 2012), 216.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi program pendidikan antara lain: Penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan mutu guru dengan melakukan berbagai macam pelatihan, peningkatan manajemen pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana dan lain – lain.⁴

Namun demikian kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan angka pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat, banyaknya pengangguran di Indonesia mencerminkan kualitas sumber daya manusia karena manusia yang berkualitas akan selalu berupaya bekerja hingga menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Tidak mudah meyerah, selalu optimis, maka kehidupan akan semakin lebih baik. Studi Blazely dkk. (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari.

Dari sekian banyak pengangguran di Indonesia, ternyata banyak juga yang sudah lulus kuliah. Hal ini merupakan bukti bahwa pengangguran bukan

⁴ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi life skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 1.

Fenomena pengangguran berpendidikan tinggi mencerminkan adanya kekurangan dalam dunia pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia, memang tidak mayoritas orang berpendidikan tinggi sebagai pengangguran, akan tetapi jika tidak ditindaklanjuti maka permasalahan ini akan menjadi permasalahan dalam pendidikan yang serius, karena dengan banyaknya pengangguran akan menyebabkan mereka melakukan hal – hal yang tidak diinginkan, seperti mencuri, merampok dan lain – lain.⁵

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan pola pendidikan yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Oleh karena itu pendidikan

[illegible]

Karakteristik masyarakat yang diharapkan sebagaimana di atas membawa implikasi bahwa paradigma pendidikan saat ini harus bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (life skill) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk mampu menghadapi serta memecahkan problem kehidupan.⁶

Kaitannya dengan penjelasan di atas pendidikan *life skill* merupakan suatu bentuk inovasi dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi – potensi yang ada dalam diri peserta didik dan dapat menjadikan lulusan yang mempunyai sumber daya manusia yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, maka kami melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Life Skill pada Kegiatan Ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) Studi multi kasus di MAN Lamongan dan di SMKN 1 lamongan”**.

[illegible]

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Untuk memperdalam teori tentang pendidikan *life skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian – penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan *life skill* dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah bahwa penelitian saya berfokus pada pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR), karena dari yang saya amati banyak penelitian tentang pendidikan *life skill* pada kegiatan intrakurikuler dan kokuler saja. Padahal pada kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjang tercapainya pendidikan *life skill*. Oleh karena itu penelitian ini saya anggap sangat perlu dilakukan agar pendidikan *life skill* dapat tercapai dengan hasil yang maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mempermudah dan memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, identifikasi dan batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka teoritik, yang berisi tentang pengertian pendidikan *life skill*, dan konsep kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)..

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang pendidik agar tercapai perkembangan yang maksimal dan positif.²

Sedangkan Muhibbin dalam bukunya psikologi pendidikan mendefinisikan pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.⁴

4. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Direktur Pendidikan Menengah Umum (2002), mengatakan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Menurut Brolin, kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan.

Menurut Rana Baskara Dalam Erwin mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.⁶

[illegible]

Kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi permasalahan kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif dapat mencari solusi untuk mengatasinya. Pengertian kecakapan hidup (*Life Skill*) lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Karena orang yang tidak bekerja diluarpun seperti pensiunan, ibu rumah tangga juga tetap memerlukan kecakapan hidup. Makna lain dari kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah:

- 1) Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi di masyarakat.
- 2) Menurut Baker Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari – hari.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap

⁶ Erwin Widiaworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill&Entrepreneurship* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 27.

⁷Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.

⁸ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi life skill dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 6.

3. Klasifikasi *Life Skill*

Brolin mengelompokkan kecakapan hidup (*life skill*) ke dalam tiga kelompok kecakapan, yaitu kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan pribadi dan sosial, dan kecakapan untuk bekerja. Kecakapan hidup sehari-hari antara lain: pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makan dan gizi, pengelolaan pakaian, tanggung jawab sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi dan kesadaran diri.

Kecakapan pribadi dan sosial meliputi: kesadaran diri (minat, bakat, sikap, dan kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tanggung rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal,

[illegible]

pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

Kecakapan bekerja meliputi memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi kesadaran untuk menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk dan jasa.¹⁰

Sedangkan WHO mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima aspek yaitu kecakapan mengenal diri atau kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Pembelajaran kelima aspek kecakapan hidup tersebut tidak dilakukan secara terpisah-pisah dan juga tidak diselenggarakan secara eksklusif untuk masing-masing kecakapan, melainkan secara implicit melalui jalur formal (sekolah) dan non formal (luar sekolah).¹¹

Menurut Slamet membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi dua bagian yaitu kecakapan dasar dan instrumentasi. Kecakapan dasar terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu:

- Kecakapan belajar terus menerus
- Kecakapan membaca, menulis, dan menghitung
- Kecakapan berkomunikasi lisan, tergambar, dan mendengar
- Kecakapan berpikir
- Kecakapan kalbu, iman (spiritual) rasa dan emosi

¹⁰ Achmad Abdul Munif, “Pengembangan Kecakapan Hidup Santri” (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 35.

¹¹ Ibid., 36

b. *Specific life skill*

Merupakan kecakapan khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang – bidang tertentu dan biasanya kecakapan ini disebut juga keterampilan teknis. Kecakapan ini dibagi menjadi dua yaitu:¹⁷

a) Kecakapan akademik (*Academic Life Skill*)

Kecakapan akademik merupakan kemampuan untuk berpikir ilmiah. Pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, karena kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain:

- a) Kecakapan untuk melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*)
- b) Merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*)
- c) Serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implement ting research*).¹⁸

b) Kecakapan vokasional (*Vocasional Life Skill*)

Sering disebut juga dengan kecakapan kejuruan yang artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang

¹⁷ Widiasworo, *Inovasi*, 28.

¹⁸ Anwar, *Pendidikan*, 30-31.

Kecakapan vokasional (*vocasional life skill*) mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan oleh semua orang (seperti menggunakan palu, tang, obeng dan lain – lain). Sedangkan kecakapan vokasional khusus adalah yang diperlukan bagi mereka yang akan menekuni suatu pekerjaan yang sesuai.²⁰

Konsep kecakapan hidup sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat diilustrasikan sebagai berikut:

²⁰ Departemen Agama, *Pedoman*, 9-10.

- ²² Departemen Agama, *Pedoman*, 11

Percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan pribadi. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negative yang bentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.²⁵

Secara umum pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (life skill) bertujuan menfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang.²⁶

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang.

²⁶ Departemen Agama, *Pedoman*, 12.

- c. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.²⁷

Adapun manfaat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) secara umum bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkannya, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Secara spesifik manfaat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah:

- a. Untuk membekali individu dengan kecakapan
- b. untuk merespon kejadian dalam hidup
- c. Yang memungkinkan hidup dalam masyarakat yang interdependen
- d. Yang membuat individu mandiri, produktif, mengarahkan pada kehidupan yang memuaskan dan memiliki kontribusi pada masyarakat
- e. Yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif di dunia yang selalu berubah.²⁸

6. Landasan dan prinsip pelaksanaan pendidikan *life skill*

- a. Landasan yuridis secara universal

Rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” sebagai berikut:

1) *Learning to know*

Suatu pendidikan hendaknya dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk mau dan mampu belajar.

²⁷Widiasworo, *Inovasi*, 29.

²⁸ Departemen Agama, *Pedoman*, 13-14.

Landasan empiris adalah landasan yang berdasar pada pengalaman dan kenyataan di lapangan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami keterpurukan. Akibat dari keterpurukan ini maka terjadilah krisis multidimensi yang memporak-porandakan segala sendi kehidupan bangsa Indonesia. terjadinya krisis multidimensi ini kalau ditinjau ke

[illegible]

Berpijak dari hal tersebut diatas, maka pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pendidikan perlu diwujudkan secara lebih intens dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini Sanjaya dalam Djoko Hartono mengatakan bahwa secara khusus kecakapan hidup (*life skill*) itu bertujuan mengaktualkan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi, member kesempatan sekolah mengembangkan pendidikan berbasis luas (*School based management*), mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah dengan member peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. Sehingga mutu pendidikan yang diharapkan selama ini benar-benar dapat dinikmati oleh masyarakat.³²

Beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

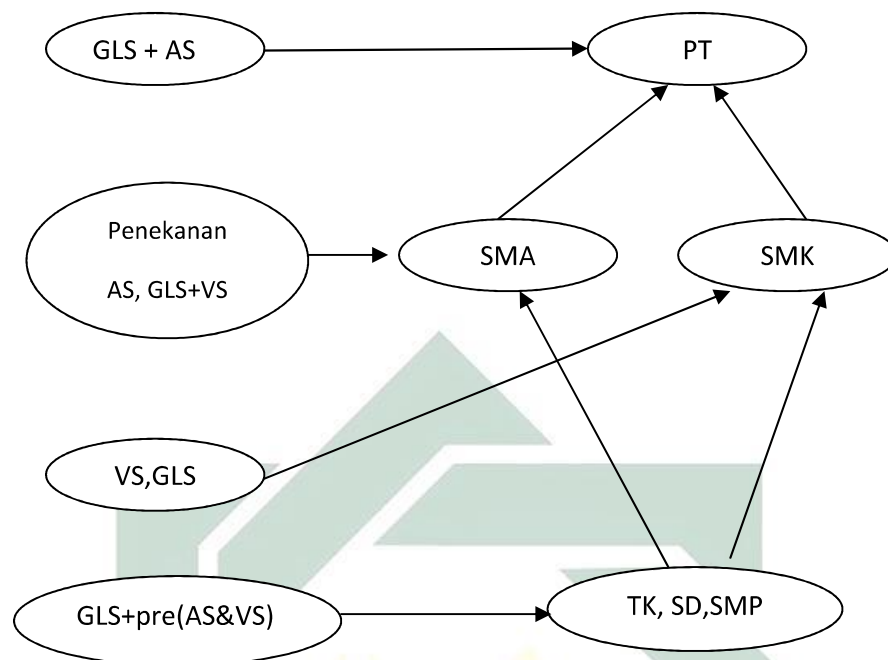
- ³² Ibid., 41-42.

Adapun pada jenjang pendidikan SMA/MA selain penekanan kecakapan akademik dan General Life Skill (GLS) perlu ditambahkan kecakapan vokasional. Hal ini dimaksud sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Pada pelaksanaan di SMA/MA dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- a. Reorientasi pembelajaran
- b. Pembekalan kecakapan vokasional
- c. Reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah dan hubungan sinergi dengan masyarakat

Pengembangan kecakapan vokasional (VS) di SMA/MA bisa dikembangkan melalui ekstrakurikuler misalnya dengan memberikan keterampilan bahasa asing, komputer, olahraga, kesenian, elektronok, pemasaran, tata boga, tata busana, yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa serta bidang kerja yang diperlukan dalam masyarakat/dunia kerja.³⁵

³⁵*Ibid.*, 56.



B. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³⁶

Menurut Direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah

³⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2.

atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum yang ada di sekolah.³⁷

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.³⁸

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa kegiatan Esktrakulikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah atau diluar jam pelajaran yang merupakan kegiatan pilihan oleh siswa yang bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

2. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

³⁷ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

³⁸ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. "Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai – nilai karakter siswa untuk menjadi Negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11 (Mei, 2016). 965.

³⁹ Subroto, *Proses...*, 271.

Sehingga kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- b) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- c) Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pasal (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁰

Sedangkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut Winarno (2013) adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat.
- b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

⁴⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler menyatakan bahwa ada 4 jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- #### 4. Mekanisme pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

- Kegiatan Ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi Kegiatan Ekstrakurikuler wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan. Dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler

[illegible]

- 1) Analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik.
- 3) Menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan.
- 4) Mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya.
- 5) Menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler.

[illegible]

- 1) Rasional dan tujuan umum
- 2) Deskripsi setiap Kegiatan Ekstrakurikuler
- 3) Pengelolaan
- 4) Pendanaan
- 5) Evaluasi⁴²

Penjadualan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler.

Kinerja peserta didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler perlu mendapat penilaian dan dideskripsikan dalam raport. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik wajib memperoleh nilai minimal “baik” pada Pendidikan Kepramukaan pada setiap semesternya.

[illegible]

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi setiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan rencana tindak lanjut untuk siklus kegiatan berikutnya.

Daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- 1) Kebijakan Satuan Pendidikan
- 2) Ketersediaan Pembina
- 3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan⁴⁴

1. Pengertian Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) atau *Youth Science Club* (disingkat YSC) adalah kelompok remaja (SMP, SMA, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) yang melakukan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler

⁴³Ibid., 5.

⁴⁴Ibid., 6.

Di Indonesia, *Youth Science Club* dikenal dengan nama Kelompok Ilmiah Remaja yang terbentuk atas inisiatif remaja Indonesia itu sendiri. Pembentukannya diawali pada tahun 1969 saat koran Harian Berita Yudha membentuk *Remaja Yudha Club (RYC)*. Selanjutnya, setelah difasilitasi oleh LIPI dan mengalami perkembangan, maka *Remaja Yudha Club* berubah menjadi kelompok ilmiah remaja. Istilah ini masih digunakan hingga saat ini, dan masih aktif dilaksanakan di berbagai sekolah di seluruh Indonesia

Kegiatan kelompok ilmiah remaja (KIR) bertujuan untuk dapat memberikan kompetensi pengembangan diri dalam kehidupan remaja agar mampu mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran dalam gejala alam yang ditemui dalam dengan kepekaan yang tinggi berdasarkan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur.⁴⁵

2. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) yang dikembangkan di sekolah mempunyai beberapa manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Hari Santoso, “Kontribusi Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)”, dalam <http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/kelompok%20ilmiah%20remaja%20-kir.pdf> (10 Maret 2018), 3.

3) Menambah fungsi sekolah sebagai tempat pengembangan riset atau penelitian.⁴⁷

3. Nilai – nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif.¹ Dan jenis penelitian ini adalah studi kasus.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.²

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Yvonna S Lincoln dalam Mardiyah mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus hadir di lapangan, dikarenakan peneliti merupakan instrument yang utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*) yang secara langsung akan mengumpulkan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 60.

²Ibid., 60

Penelitian ini berlokasi di MAN Lamongan Jl. Veteran Nomor 43 dan di SMKN 1 Lamongan di Jl. Jenderal Sudirman No.84 Lamongan.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴ Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, lebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.⁵ Jenis data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁶

1. Data primer diperoleh dalam bentuk kata – kata atau ucapan verbal dan perilaku dari subyek. Dalam penelitian ini yang menunjukkan data primer adalah observasi terhadap obyek, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR).
2. Data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumen, foto, dan benda – benda yang dapat dikenakan sebagai pelengkap data primer. Dalam hal ini yang

⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan...*, 101.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai metode, diantaranya:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab untuk bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik yang diteliti.⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa SMKN 1 Lamongan dan MAN Lamongan.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang apakah ada program kerja kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR), bagaimana cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR), dan bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR).

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan. baik itu kegiatan siswa belajar, guru mengajar dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap program kerja kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR),

⁸ Sukmadinata, *Penelitian...*, 229.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen. baik itu dokumen tertulis, gambar ataupun yang lainnya.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, visi misi, kondisi sekolah, struktur organisasi, jumlah siswa, sarana dan prasarana sekolah, letak geografis sekolah dan data lain yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang sudah ditemukan di lapangan baik yang menggunakan wawancara, dokumentasi dan lain – lain sehingga temuannya dapat difahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, mensintesis, menyusun ke dalam pola, dan memilih yang penting serta membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Komponen dalam analisis data antara lain:

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

Uji keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa dalam Mardiyah bahwa dalam pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat criteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Uji kepercayaan atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan karena untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar – benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.¹² Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan :¹³

- a) Perpanjangan pengamatan
- b) peningkatan ketekunan dalam meneliti
- c) Triangulasi
- d) Diskusi dengan teman
- e) Analisis kasus negative
- f) Member check

Uji keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci” .Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan – temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan

¹³Sugiyono, *Metode...*, 369.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. MAN Lamongan

a. Profil MAN Lamongan

MAN Lamongan merupakan penyedia layanan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berciri khas Pendidikan Agama Islam milik Pemerintah/Negeri yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. MAN Lamongan telah melayani masyarakat Lamongan dan sekitarnya semenjak 1980, bermula dari MAN Bangkalan Madura yang direlokasi ke Lamongan dan berganti menjadi MAN Lamongan sebagaimana tertulis dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) RI No. 27 Tahun 1980. Sebelum ditetapkannya keputusan KMA RI No. 27, MAN Bangkalan sebagai embrio MAN Lamongan telah menyelenggarakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Lamongan sejak tahun pelajaran 1979.

Kebijakan relokasi ini diambil sebagai upaya Pemerintah untuk mengurangi/menjembatani ketidakseimbangan jumlah Madrasah Negeri, baik antar jenjang maupun antar lokasi propinsi, sebagai akibat pengalihan status madrasah swasta menjadi madrasah negeri, serta alih fungsi beberapa Sekolah Agama Islam Negeri menjadi Madrasah Negeri, sebagai strategi pengembangan madrasah pada tahun 1967-1978. (Sejarah Perkembangan Madrasah, Dirjen Binbaga Islam Departemen

Kemudian seiring dengan semakin meningkatnya jumlah siswa dan terbatasnya tempat belajar yang ada di ST, maka pada tahun kedua disamping KBM dilaksanakan di ST, pelaksanaan Kegiatan Proses Belajar Mengajar juga menempati gedung Kantor Departemen Agama Kab. Lamongan di Jl. KH.A. Dahlan. Baru pada tahun pelajaran 1984/1985 setelah mendapatkan proyek pembangunan 1 unit gedung dengan 3 lokal belajar, 1 ruang administrasi dan guru serta 1 ruang kepala, proses KBM bisa menempati gedung sendiri diatas areal tanah seluas 3. 096 , itupun baru 3 kelas, sementara 2 kelas lainnya masih menempati gedung Kandepag Kab. Lamongan, dan baru tahun 1985 secara keseluruhan KBM dapat dilaksanakan di gedung milik sendiri tepatnya di Jl. Veteran nomor 43 Lamongan.

Sedangkan misi MAN Lamongan adalah sebagai berikut:

- Dalam kegiatan pembelajaran di MAN Lamongan perlu adanya sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut ini sarana dan prasarana di MAN Lamongan sebagai berikut:

- ¹ Program Kerja OSIS dan MPK MAN Lamongan

- 9) Asrama
- 10) Laboratorium

b. Implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR)

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang terpenting dalam sebuah program, karena tanpa adanya perencanaan maka tujuan dalam program tersebut tidak akan bisa dicapai. Oleh karena itu dalam setiap program harus ada rencana yang disusun terlebih dahulu.

Di MAN Lamongan perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) sudah dilaksanakan sejak kegiatan KIR ini didirikan. Jadi setiap ada kegiatan sudah ada perencanaan yang disusun.

“Prosedur penyusunannya itu pertama-tama anggota OSIS bidang kelompok ilmiah remaja (KIR) membuat kerangka program kerja terlebih dahulu, sekaligus berapa dana yang dibutuhkan melalui RKTm (rencana kerja tahunan madrasah) yang sudah disusun sebelumnya lewat arahan dan bimbingan dari pembina, yaitu bu Khofilah. Kalau program kerja yang disusun tadi sudah fix, program kerja akan dihimpun menjadi satu dengan program kerja yang lain dan akan diajukan kemudian disahkan oleh madrasah”.²

Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok remaja (KIR) ini disusun oleh anggota OSIS (organisasi siswa intra sekolah) dengan prosedur sebagai berikut:

² Muhammad khuluquul Karim, *Wawancara*, Lamongan 22 April 2018.

- Jadi, langkah pertama yang dilakukan adalah mereka melakukan musyawarah bersama anggota OSIS lainnya dibidang KIR, memusyawarahkan bagaimana kerangka program ini dibuat, dana berapa yang harus disediakan dan lain-lain. Penyusunan kerangka program tersebut berdasarkan pada RKTm (rencana kerja tahunan madrasah) yang sudah tersusun dari madrasah. Setelah dirasa sudah cukup dalam penyusunan kerangka tersebut, kemudian rencana kerja tadi diajukan kepada pembina KIR untuk dikoreksi. Pembina KIR di MAN Lamongan adalah bu Siti Khofilah. Setelah pembina menyetujui kerangka tersebut, selanjutnya dikasihkan ke madrasah untuk di cek kembali dan disahkan.

[illegible]

Dalam tahap perencanaan, dilakukannya dengan cara musyawarah, dengan tujuan agar mengasah kemampuan berkomunikasi. Karena kecakapan komunikasi sangat dibutuhkan dalam musyawarah, agar tujuan dalam musyawarah dapat dicapai dengan baik. Selanjutnya musyawarah juga bertujuan untuk mengasah kecakapan bekerjasama, karena dalam musyawarah itu harus ada kerja sama antar yang satu dengan yang lain agar tujuan musyawarah dapat tercapai dengan maksimal. Sehingga di sini mengandung nilai pendidikan *life skill* kecakapan sosial.

yang a Di a Tl tinya merupakan keterangan dihasilkan

dipaparkan oleh Ibu Siti khofilah selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR.

“Dalam tahap perencanaan, dilakukannya dengan cara musyawarah dan menyusun program kerja bersama, yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan kerja sama, yang kedua kecakapan itu merupakan poin dari kecakapan sosial, dan pada musyawarah itu juga mereka harus berpikir rasional dan ilmiah dalam merumuskan sebuah rencana, Jadi, kecakapan personal dan akademik juga diimplementasikan pada tahap ini. Setelah itu mereka akan menghasilkan sebuah program perencanaan yang merupakan keterampilan yang mereka hasilkan. Sedangkan keterampilan itu adalah kecakapan vokasional yang diimplementasikan”.³

2) Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Setelah direncanakan dengan matang, maka program tersebut akan dilaksanakan. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) di MAN lamongan adalah sebagai berikut:

“Sebelum kegiatan KIR dilaksanakan secara rutin, ada tahap penerimaan anggota baru dulu. Jadi pada awal tahun ajaran baru kita menerima anggota baru hanya 24 orang atau nantinya hanya menjadi 12 kelompok saja. Dan cara kita untuk menerima anggota baru itu ada tes dan penyeleksian terlebih dahulu, jadi tidak asal terima saja. Dan ada bagian penyeleksian tersendiri. Setelah penyeleksian, siswa yang lolos harus mengikuti pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) terlebih dahulu sebelum kegiatan KIR dilaksanakan secara rutin, pada tahun ajaran 2017/2018 kemarin diklatnya di universitas brawijaya malang”.⁴

Hal yang dilakukan pada awal tahun pelajaran adalah penerimaan anggota baru kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) sesuai dengan program kerja yang sudah dibuat. Akan

³ Siti Khofilah, *Wawancara*, Lamongan 21 April 2018.

⁴ Siti Khofilah, *Wawancara*, Lamongan 30 April 2018.

tetapi pada kegiatan KIR ini dalam penerimaan anggota baru ada tahap penyeleksian terlebih dahulu oleh kelompok penyeleksi khusus, dan jumlah anggota yang diterimapun tidak banyak, hanya 24 orang saja atau hanya 12 kelompok nantinya.

Hal ini dikarenakan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya penerimaan anggota baru tanpa adanya batasan jumlah dan penyeleksian, jadi yang daftarpun bisa sangat banyak. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan tugas-tugas yang diberikan mereka merasa tidak mampu dalam dunia tulis menulis sehingga banyak yang mengundurkan diri di tengah jalan. Pernah mengalami hanya tinggal 3 kelompok atau 6 orang saja yang tersisa dan bertahan hingga akhir tahun pelajaran. Dari pengalaman itu sehingga pada tahun ajaran 2017/2018 penerimaan anggota baru diperketat, agar mereka lebih konsisten dalam kegiatan tersebut.

Dalam tahap penerimaan anggota baru ini tidak langsung menerima semua siswa yang mendaftar, akan tetapi mereka harus melalui penyeleksian terlebih dahulu, dengan tujuan hanya mereka yang mempunyai kompetensi dalam bidang tulis menulis yang akan lolos dalam penyeleksian. Karena kalau mereka tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ini, maka mereka akan merasa tidak mampu untuk melanjutkan ke langkah-langkah berikutnya. Hal ini bertujuan agar para calon anggota kegiatan KIR harus mempunyai kecakapan vokasional dalam bidang menulis untuk bisa mengikuti

kegiatan tersebut. Jadi, ini mengimplementasikan nilai pendidikan *life skill* kecakapan vokasional.⁵

Setelah lolos dalam penyeleksian, anggota KIR yang baru ini harus mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) terlebih dahulu sebelum kegiatan KIR dilaksanakan secara rutin di sekolah. Tujuan diadakannya diklat adalah:

- a) Melatih dan meningkatkan keterampilan, ketangkasan, kemandirian dan tanggung jawab.
- b) Meningkatkan motivasi, kreasi, inovasi dan semangat untuk anggota KIR
- c) Menambah wawasan dan pengalaman bagi anggota KIR.⁶

“Jadi, pelaksanaan kegiatan KIR itu dilaksanakan dua minggu sekali selama dua jam mulai jam 13.00-15.00 pada hari sabtu. Dan kita bekerja sama dengan yes institute selama 1 tahun. Pada pertemuan pertama itu kakak mentor menjelaskan materi tentang tulis menulis selama 1 jam, setelah itu kita disuruh membuat kelompok, 1 kelompok terdiri dari 2 orang. Dan setelah itu kita disuruh membuat minimal 3 judul, yang nantinya satu judul akan kita tulis menjadi makalah. Untuk pertemuan selanjutnya kita sudah bekerja bersama kelompok untuk memulai menulis makalah, dimulai dari bab 1 dan seterusnya. Setelah itu dikonsultasikan pada kakak mentor. Karena pertemuan 2 jam itu dirasa masih kurang, jadi tiap kelompok dibuatkan grup di Hp, dengan tujuan bisa konsultasi kapanpun dengan online. Setelah kelompok bisa bekerja sama menulis dengan kelompoknya, maka pada pertemuan selanjutnya kakak mentor menambah materi tentang cara presentasi, cara membuat power point dan lain – lain. Jadi, selama satu tahun ajaran itu kita sudah punya 1 tulisan yang siap diikutkan lomba”.⁷

⁵ Siti Khofilah, *Wawancara*, Lamongan 30 April 2018

⁶ Program Kerja OSIS dan MPK MAN Lamongan.

⁷ Riris, *Wawancara*, lamongan 05 Mei 2018.

e) Setelah selesai menulis, maka pertemuan selanjutnya mentor akan memberikan materi lagi, tentang cara presentasi, cara membuat power point dan lain – lain.

Jadi, setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KIR selama satu tahun, mereka setiap kelompok sudah mempunyai satu karya ilmiah yang siap untuk dilombakan jika memang ada perlombaan sesuai dengan tema mereka. Oleh karena itu dalam tahap ini mengimplementasikan kecakapan vokasional, karena para anggota kegiatan ekstrakurikuler KIR harus mempunyai keahlian dalam bidang menulis untuk menghasilkan karya tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan ini, para anggota kegiatan ekstrakurikuler KIR diajarkan dan dilatih untuk dapat menulis sebuah karya ilmiah, dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan berpikir ilmiah para anggota kegiatan ekstrakurikuler KIR. Maka pada tahap pelaksanaan ini mengimplementasikan kecakapan akademik.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan ini, para anggota KIR melaksanakan pembelajaran dan pelatihan KIR yang dibimbing oleh para mentor, dalam pembelajaran tersebut para anggota harus dapat mengolah informasi yang didapatnya agar dapat menentukan langkah selanjutnya, juga bertujuan untuk mengasah kecakapan personal pada diri mereka.

“Prosedur evaluasinya itu, saya sebagai ketua OSIS sudah mengantongi berbagai macam aspek yang akan dievaluasi pada masing-masing kordinator bidang dan ketua ekstrakurikuler. hasil kinerja mereka selama sebulan yang lalu itu akan mereka laporkan dan kita evaluasi bersama. Kelebihan dan kekurangannya disektor mana kemudian nanti kita cari jalan keluarnya bersama, lalu diakhir kita simpulkan bahwasanya kinerja selama sebulan lalu itu seperti apa”.¹⁰

laporkan dan kita evaluasi bersama. Kelebihan kekurangannya disektor mana kemudian nanti kita keluarnya bersama, lalu diakhir kita simpulkan berdasarkan kinerja selama sebulan lalu itu seperti apa”.¹⁰

Evaluasi dilaksanakan dengan diawali oleh ketua C sudah mempersiapkan materi atau hal-hal yang akan dipaparkan dulu materinya. Materi apa yang akan dievaluasi dengan bidang ekstrakurikuler masing-masing. Setelah kordinator bidang dan ketua ekstrakurikuler melaporkan

hammad Khuluqul Karim, *Wawancara*, Lamongan 2018.

“Dalam tahap ini, pendidikan *life skill* yang diimplementasikan adalah kecakapan sosial juga. Karena dalam kegiatan evaluasi ini ada kegiatan musyawarah, yang bertujuan untuk mengasah berkomunikasi dan bekerja sama. Sedangkan kecakapan komunikasi dan bekerjasama merupakan bagian dari kecakapan sosial, dan dalam musyawarah pula mereka harus berpikir ilmiah, menganalisa masalah dan juga harus dapat mengolah informasi yang didapat yang bertujuan untuk mengasah kecakapan akademik dan personal agar dapat memberikan solusi pada masalah tersebut”.¹¹

Dalam tahap evaluasi ini, mereka melaksanakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, mereka harus berpikir ilmiah, menganalisa masalah atau kendala apa yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler KIR, mereka juga harus dapat mengolah informasi yang didapat dari musyawarah tadi agar dapat

[illegible]

2. SMKN 1 Lamongan

SMKN 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di kabupaten Lamongan yang termasuk salah satu sekolah kejuruan terfavorit. SMKN 1 lamongan yang dulunya disebut dengan SKALA (SMK Lamongan) pada mulanya adalah merupakan sekolah SPG dan beralih fungsi sebagai SMKN Lamongan pada tanggal 8 Juni 1998. Pada waktu itu hanya ada program keahlian diantaranya sekretaris (administrasi perkantoran), akuntansi dan penjualan (PBR). Seiring berjalannya waktu SMKN 1 Lamongan selalu menambah paket keahlian, hingga pada saat ini mempunyai 11 paket keahlian dengan prestasi yang sudah banyak diraih sehingga membuatnya semakin maju.

Sedangkan Misi SMKN 1 Lamongan adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan manajemen pengelolaan dan pelayanan yang berstandar ISO 9001 : 2015.
- 2) Semua tenaga pendidik berkualifikasi S2, dan tenaga kependidikan berkualifikasi S1.
- 3) Menumbuhkembangkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah.
- 4) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui E-learning.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kerjasama dengan DU/DI dan masyarakat baik secara nasional maupun internasional.
- 6) Menumbuhkan iklim kompetitif dalam pencapaian keunggulan.
- 7) Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan yang berstandar industri masa depan dan kewirausahaan.
- 8) Menerapkan nilai – nilai lingkungan hidup, berpartisipasi secara aktif dalam memelihara pelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 9) Meningkatkan mutu lulusan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional.
- 10) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional.¹²

[illegible]

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMK Negeri 1 Lamongan dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan evaluasi dan peningkatan mutu sumber daya manusia dan sarana pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan professional serta berbudaya lingkungan.
- 2) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia serta berbudaya lingkungan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan berkarakter sesuai paket keahlian yang dipilih.
- 3) Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan IPTEK yang terjadi di masyarakat.
- 4) Membekali peserta didik sikap professional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetensi ditingkat regional, nasional dan internasional.
- 5) Membekali peserta didik agar dapat menghargai dan menerapkan nilai – nilai lingkungan hidup, dengan berpartisipasi secara aktif dalam memelihara pelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 6) Membekali peserta didik jiwa entrepreneur yang tangguh yang peduli dan berbudaya lingkungan.

- 1) Musholla
- 2) Tempat parker 2 lantai
- 3) Lapangan olahraga
- 4) Warnet
- 5) Skala bina sejahtera
- 6) Studio music
- 7) Skala mart
- 8) Skala production
- 9) Skala laundry
- 10) Skala radio
- 11) Skala transport
- 12) Bursa kerja khusus

- 1) MKI (Majelis kajian Islam)
- 2) MTQ
- 3) Al-banjari
- 4) PALA (pecinta alam)
- 5) Pramuka
- 6) Paskibraka
- 7) Basket

Jumlah siswa di SMKN 1 Lamongan pada tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah
X	533
XI	524
XII	473
Total	1.530

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki - laki	47
Perempuan	47
Total	94

Dalam implementasi pendidikan *life skill* pada kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) mempunyai tiga tahapan yaitu:

Tahap pertama dalam implementasi adalah perencanaan. Pada awalnya kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMKN 1 Lamongan dilakukan pembinaan ketika akan mengikuti event-event saja. Jadi ketika mau ada event seperti perlombaan maka mereka yang ikut akan dibina.

[illegible]

Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) ini disusun oleh OSIS (organisasi siswa intra sekolah) sebelum semester baru dimulai. Jadi dalam satu tahun ajaran program kerjanya dibuat dua kali, Sebelum semester ganjil dan sebelum semester genap.

Dalam penyusunan program kerja ini para anggota OSIS di bidang KIR memusyawarahkan dengan pembina KIR yaitu bu Risal Hayati tentang penyusunan program kerja KIR untuk satu semester ke depan. Setelah mereka selesai menyusunnya, kemudian disetorkan pada OSIS pusat untuk disahkan dan digabung dengan program kerja ekstrakurikuler yang lain.

Untuk tahap perencanaan ini, ada kegiatan musyawarahnya antara pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR dengan para anggota OSIS bidang KIR. Sedangkan musyawarah itu bertujuan untuk mengasah mereka dalam kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama, karena tanpa adanya komunikasi dan bekerjasama dalam musyawarah, maka akan tidak tercapai tujuan musyawarah

[illegible]

itu. Dengan demikian dalam tahap ini mengimplementasikan kecakapan sosial (*sosial life skill*).

Dalam kegiatan musyawarah, mereka harus berpikir rasional, ilmiah dengan tujuan agar dapat membuat program perencanaan yang nantinya akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Dalam berpikir ilmiah dan rasional tersebut mengasah kecakapan akademik. Dalam musyawarah juga mereka harus dapat mengolah informasi yang didapat dari musyawarah tersebut sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk merumuskan sebuah rencana. Sehingga kecakapan akademik dan personal diimplementasikan pada tahap ini. Sedangkan program yang mereka buat nantinya merupakan keterampilan yang dihasilkan setelah mereka berpikir rasional, dan keterampilan tersebut adalah merupakan kecakapan vokasional yang di implementasikan dalam membuat sebuah program tersebut. Jadi, dalam tahap ini juga mengimplementasikan kecakapan vokasional. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Risal Hayati selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR di bawah ini:

“Dalam kegiatan perencanaan ini ada kegiatan musyawarah antar pembina dengan anggota OSIS bidang KIR dalam penyusunan program kerjanya. Kegiatan musyawarah untuk mengasah kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi, ada dua kecakapan yang diimplementasikan dalam tahap perencanaan ini, yaitu kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam musyawarah mereka harus berpikir ilmiah dan rasional untuk membuat program rencana, ini merupakan implementasi kecakapan akademik. Setelah itu mereka akan

membuat ide/judul, maka mereka disuruh mempraktikkan untuk membuat judul. dan begitu seterusnya untuk pertemuan selanjutnya.¹⁶

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan ini antara anggota kegiatan KIR dan mentor dalam proses pembelajaran dan pelatihan penulisan karya ilmiah harus ada komunikasi dan kerjasama. Dikarenakan anggota yang mengikuti KIR ini akan selalu berinteraksi dengan mentornya agar pembelajaran kegiatan KIR dapat dilaksanakan dengan baik, juga tanpa adanya kerjasama dengan mentor maka para anggota akan kesulitan dalam pembelajaran. Sehingga pada tahap ini diimplementasikan kecakapan sosial untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama dalam proses pembelajaran kegiatan KIR.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Program yang sudah direncanakan diawal, kemudian dilaksanakan dan selanjutnya adalah dievaluasi. Apakah program tadi sudah sesuai dengan rencana atau mengalami kendala. Sehingga program tersebut dapat berjalan lebih baik ke depannya.

[illegible]

Selanjutnya ada kegiatan pemecahan masalah agar kendala yang dihadapi dapat dicarikan solusinya, hal ini bertujuan untuk mengasah kecakapan berpikir ilmiah dan menganalisa masalah. Jadi, kecakapan akademik juga diimplementasikan pada tahap ini. Setelah itu akan ada keterampilan yang dihasilkan sebagai solusi atas masalah yang ditemukan tadi, baik itu berupa rencana baru atau yang lainnya untuk program yang akan datang. Keterampilan itu tadi merupakan kecakapan vokasional yang diimplementasikan. Seperti yang telah diungkapkan dibawah ini:

3. Perbedaan Implementasi pendidikan *life skill* di MAN Lamongan dan SMKN 1 Lamongan

¹⁹ Risal Hayati, *wawancara*, Lamongan 06 Mei 2018.

Dalam tahap ini, baik di MAN Lamongan maupun di SMKN Lamongan telah melakukan perencanaan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Pendidikan *life skill* yang terdiri dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional telah diimplementasikan pada tahap perencanaan, baik itu di MAN Lamongan serta SMKN 1 Lamongan. Karena di kedua lembaga ini dalam tahap perencanaan, mereka melakukannya dengan cara musyawarah antara pembina dan anggota OSIS dibidang KIR. Musyawarah bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. Selanjutnya pada musyawarah ini mereka juga harus dapat mengolah informasi yang didapatnya agar dapat mengambil keputusan dengan tepat yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan personal. Dalam musyawarah juga mereka harus berpikir ilmiah dan rasional, serta menganalisa masalah dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik agar dapat menyusun rencana sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu mereka akan melakukan keterampilan yang akan diterapkan pada program perencanaan itu nantinya. Sedangkan keterampilan itu merupakan kecakapan vokasional.

1. Perencanaan

[illegible]

Hal ini sesuai dengan teorinya Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

Juga dengan teorinya Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.²¹

Dalam kegiatan perencanaan ini, kedua sekolah tersebut baik di MAN Lamongan dan di SMKN 1 Lamongan melakukannya dengan cara bermusyawarah. Musyawarah antara para anggota OSIS dibidang KIR dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR untuk merumuskan rencana kerja. Sedangkan dalam kegiatan musyawarah bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Karena musyawarah itu menyangkut hubungan interaksi dengan orang lain, sehingga tanpa adanya komunikasi dan kerjasama, maka musyawarah tidak akan berjalan dengan maksimal.

Selanjutnya pada kegiatan musyawarah tersebut mereka harus dapat mengolah informasi agar dapat mengambil keputusan bagaimana nantinya rencana yang akan dibuat. Juga untuk mengembangkan kecakapan personal pada anggota kegiatan KIR.

²⁰ Setyo Hartanto, “Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan”, dalam http://lppks.kemendikbu.d.go.id/uploads/pengumuman/peerncn_PNDDKN_upload.pdf (23 maret 2018), 7.

²¹ Ibid., 8.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat akan selalu terkait dengan *general life skill* (GLS) dan *spesifik life skill* (SLS) yang sesuai dengan masalahnya. Misalnya untuk mengatasi kemiskinan yang melilit maka harus diperlukan *general life skill* (GLS) yaitu berpikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah. Juga diperlukan kecakapan vokasional yang merupakan bagian dari *spesifik life skill* (SLS) yaitu keterampilan mengatasi kemiskinan yang melilit tersebut.²²

²²Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam Kajian Fondasional dan Operasional* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 52

a. *General Life Skill*

- 1) *Personal Life Skill*
- 2) *Sosial Life Skill*

Kecakapan sosial (*Sosial Life Skill*) atau kecakapan antar personal (*Interpersonal Life Skill*) meliputi:

- a) Kecakapan Berkomunikasi
- b) Kecakapan Bekerja sama

b. *Specific Life Skill.*

- 1) Kecakapan akademik
- 2) Kecakapan vokasional.²³

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, pada kedua sekolah tersebut baik di MAN Lamongan dan di SMKN 1 Lamongan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja (KIR) ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada, serta pelaksanaan ini dilaksanakan secara konsisten hari dan waktunya. Dan pelaksanaan tersebut hasil dari pengkomunikasian yang baik dari pada perencanaan, sehingga pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan tepat.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang

²³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2015), 30.

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.²⁵

Dalam tahap ini, para anggota KIR harus dapat mengenali potensi dirinya, juga dapat menganalisa kelebihan dan kekurangannya agar nantinya dapat melanjutkan proses pembelajaran dan pelatihan berikutnya. Karena tanpa mengenali potensi dirinya, maka mereka akan merasa kesulitan dalam melanjutkan tahap berikutnya. Sedangkan itu merupakan dari kecakapan personal. Seperti yang dipaparkan dalam teori:

²⁴ R. Angraini, “BAB II Tinjauan Pustaka”, dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/2831/3/BAB%20II.pdf> (30 April 2018), 16.

[illegible]

a. *General life skill*

1) Kecakapan Personal

a) Kecakapan mengenal diri

Pada dasarnya kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya

b) Kecakapan berpikir rasional

Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.²⁷

2) Kecakapan Sosial

a) Kecakapan berkomunikasi

b) Kecakapan Kerja sama

b. *Specific life skill*

1) Kecakapan Akademik

2) Kecakapan Vokasional

Dalam tahap pelaksanaan ini, di kedua sekolah tersebut, baik di MAN Lamongan dan di SMKN 1 lamongan melakukan pelaksanaan

²⁶ Anwar, *Pendidikan...*, 28.

²⁷ Anwar, *Pendidikan...*, 29

Implementasi pendidikan *life skill* kecakapan sosial pada tahap ini adalah pada setiap pelaksanaan kegiatan KIR, antara anggota dan mentornya harus selalu mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama, karena tanpa adanya kedua kecakapan tersebut, maka proses pembelajaran dan pelatihan tidak akan tercapai dengan maksimal. Sedangkan kedua kecakapan itu merupakan bagian dari kecakapan sosial. Hal itu sesuai dengan teori dibawah ini:

a. *General life skill*

- ²⁸ Ibid., 28.

Dalam kegiatan evaluasi, kedua sekolah tersebut baik di MAN Lamongan dan di SMKN 1 Lamongan melakukannya dengan cara bermusyawarah. Musyawarah antara para anggota OSIS dibidang KIR dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler KIR. Dalam kegiatan musyawarah bertujuan untuk mengasah kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Karena menyangkut hubungan interaksi dengan orang lain, sehingga tanpa adanya komunikasi, maka musyawarah tidak akan berjalan. begitupun dengan kerja sama, dalam musyawarah pasti membutuhkan sikap kerja sama untuk merumuskan sebuah solusi dan memberikan masukan pada yang lain. Sedangkan kedua kecakapan tersebut termasuk dalam kecakapan sosial. Hal itu sesuai dengan teori dibawah ini:

klarifikasi *life skill* secara garis besar dibagi menjadi 2, yaitu:

- [illegible]

Kecakapan sosial (*Sosial Life Skill*) atau kecakapan antar personal (*Interpersonal Life Skill*) meliputi:

- a) Kecakapan Berkomunikasi
- b) Kecakapan Bekerja sama

b. *Specific Life Skill*.³²

Selanjutnya, dalam musyawarah mereka akan melakukan berpikir rasional dan ilmiah, menganalisa masalah agar menemukan kendala yang dihadapi setelah tahap pelaksanaan dilakukan, juga bertujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik. Setelah itu, akan menghasilkan sebuah keterampilan solusi dari pemecahan masalah tadi. Sedangkan keterampilan itu merupakan implementasi dari kecakapan vokasional. Sebagaimana dipaparkan dalam teori:

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat akan selalu terkait dengan *general life skill* (GLS) dan *spesifik life skill* (SLS) yang sesuai dengan masalahnya. Misalnya untuk mengatasi kemiskinan yang melilit maka harus diperlukan *general life skill* (GLS) yaitu berpikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah. Juga diperlukan kecakapan vokasional yang merupakan bagian dari *spesifik life skill* (SLS) yaitu keterampilan mengatasi kemiskinan yang melilit tersebut.³³

³² Anwar, *Pendidikan...*, 30.

³³Hartono, *Pengembangan...*, 52

KESIMPULAN

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Astuti, Siti Irene dan Widyastuti Purbani. "Manusia Berkarakter Perspektif Guru dan Siswa". *Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. vol. 42 No. 1, Mei 2012.
- Angraini, R. "BAB II Tinjauan Pustaka", dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/2831/3/BAB%20II.pdf> diakses 30 April 2018.
- Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum. 2007.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*. Jakarta: departemen Agama. 2005.
- Faizah. "Pengaruh Kerjasama Tim dan Kepercayaan" dalam <http://media.neliti.com/media/publications/114590-ID-pengaruh-kerjasama-tim-dan-kepercayaan-t.pdf> diakses 29 April 2018.
- Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam Kajian Fondasional dan Operasional*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry. 2012.
- Hartanto, Setyo. "Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan", dalam http://lppks.kemendikbud.go.id/uploads/pengumuman/peerncn_PNDDKN_upload.pdf. Diakses 23 Maret 2018.
- Lestari, Ria Yuni. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan peserta didik", *UCEJ (untirta civic education journal)*, vol. 1, No. 2 Desember, 2016.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

